

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu andalan pariwisata Indonesia yang terkenal dengan sebutan kota pelajar dan kota budaya ini pun tidak terlepas dari bencana alam tersebut. Seperti yang di tulis pada *press release java Media-Tourism Crisis Centre* (12- juni 2006), tercatat bahwa musibah gempa 6,2 skala richter pada 27 Mei 2006 menyerang Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jarak titik episentris ± 25 km selatan kota Yogyakarta.

Dua minggu setelah kejadian tersebut di ketahui bahwa bencana ini menelan korban jiwa total mencapai 5.872 jiwa, 33.752 orang luka berat dan ringan 86.993 bangunan rumah tinggal rusak total (roboh), 130.012 rusak berat, dan 153.580 rumah rusak ringan 953 bangunan pemerintah rusak total dan rusak ringan, dan 633 tempat ibadah rusak berat dan ringan.

Gempa tersebut telah menghancurkan beberapa kota dan banyak desa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Hampir seluruh masyarakat di Kabupaten Bantul, merupakan masyarakat yang bergerak di bidang kerajinan tangan usaha kecil dan menengah, dan tentu saja masyarakat ini adalah yang paling menderita. Gempa tersebut juga memiliki dampak ke daerah-daerah lain dengan tingkat kerusakan yang berbeda-beda. Terdapat respon yang cepat baik dari kalangan

pemerintah Indonesia, organisasi-organisasi, dan individu untuk mengatasi bencana. Begitu juga kuatnya dukungan bantuan oleh banyak anggota komunitas internasional tampak berdatangan satu hari setelah terjadi gempa.

Sehingga diakui bahwa dampak gempa sangat mempengaruhi kehadiran wisatawan mancanegara yang membatalkan kunjungannya ke Yogyakarta seperti dari Jepang, Belanda, Prancis, dan Korea. Estimasi kerugian sektor pariwisata DIY sebesar 2.605.552.235.080 (dua triliun enam ratus lima miliar lima ratus lima puluh dua juta dua ratus tiga puluh ribu delapan puluh rupiah).

Besar estimasi total kerugian sektor pariwisata ini terutama menimpa Kabupaten Bantul yang notabene sebagai kawasan terdekat pusat gempa. Seperti yang di contohkan oleh eksekutif direktor badan pengembangan industri pariwisata Yogyakarta, Wiendu Nurhayanti yang di muat dalam republika online (3 Juni 2006), bahwa sebetulnya masyarakat Bantul adalah pemasok 60% souvenir di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah serta pemasok 40% souvenir di Bali. Sehingga, bencana alam itu tidak hanya mengurangi jumlah turis secara signifikan saja namun juga mengakibatkan para pengrajin souvenir tidak bekerja lagi.

Tabel 1.1. Data Jumlah Penurunan Wisatawan Pasca Gempa

jumlah	2005	2006	2007	2008	2009
domestik	1.405.552	1.054.180	1.007.838	1.284.789	1.407.535
asing	50.050	20.000	41.556	26.220	28.725
Jumlah	1.455.602	1.074.180	1.049.394	1.311.009	1.436.260
pertumbuhan	-5,32	-26,20	-2,31	24,93	9,55

Sumber : : Disbudpar Kabupaten Bantul, tahun 2010

Pertumbuhan kunjungan wisata di Kabupaten Bantul dari tahun 2005 sebesar -5,32 di tahun 2006 menjadi -26,20, hal ini disebabkan karena bencana gempa bumi yang melanda Kabupaten Bantul menjadikan banyak wisatawan membatalkan untuk mengunjungi wilayah Bantul. Namun pada tahun 2007 pertumbuhannya menurun menjadi -2,31 ini menunjukkan peningkatan kunjungan wisata ke Bantul setelah pasca gempa bumi, lebih-lebih pada tahun 2008 pertumbuhan meningkat sangat signifikan sebesar 24,93 dan di akhir tahun juga meningkat sebesar 9,55. Ini secara umum di tahun-tahun ke depan pertumbuhan kunjungan wisata akan diprediksi meningkat terus.

Sebelum bencana gempa Kabupaten Bantul telah di kenal sebagai kawasan yang memiliki berbagai objek wisata yang menarik baik wisata alam objek wisata buatan maupun petilasan bersejarah. Selain memiliki pemandangan alam yang menawan banyak objek wisata yang memiliki nilai spiritual dan mitos bagi masyarakat jawa. Hingga akhir tahun 2005, wisata alam pantai selatan masih menjadi tujuan pavorit

wisatawan hal ini jumlah yang membuat pemerintah Kabupaten Bantul sebelum bencana gempa dan tsunami terjadi berupaya mengembangkan sektor wisata. Seperti dengan mengembangkan kawasan wisata baru seperti pasar seni gubusan, mengembangkan wisata minat khusus, dan membangun infrastruktur pendukung pariwisata. Kawasan dan kondisi objek wisata alam yang menjadi andalan sektor pariwisata Bantul sebelum gempa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2 Andalan Sektor Pariwisata Kabupaten Bantul Sebelum Gempa

No	Nama Objek Wisata	Keterangan
1.	Pantai parangtritis	Antara keindahan pantai dan mitos ratu kidul. Di pesisir selatan yogyakarta, terdapat sekitar 13 objek pantai yang memiliki wisata. Pantai parangtritis selalu menempati peringkat teratas dalam angka kunjungan wisata, di banding pantai-pantai lainnya.
2.	Pantai Parangkusumo	Pantai ini terletak sebelah barat pantai parangtritis mempunyai keindahan alam yang tidak kalah dengan pantai parang tritis.
3.	Gumuk Pasir	Fenomena pasir pantai menakjubkan, gumuk pasir di sebelah barat pantai parang kusumo merupakan laboratorium alam.
4.	Parang wedang	Parang wedang adalah sumber air panas mineral yang menyembur atau memancar keluar yang di percaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit
5.	Pantai Depok	Terkenal dengan adanya TPI, sehingga para wisatawan juga dapat melakukan wisata alam sekaligus wisata kuliner khas hasil laut.
6.	Pantai patehan	Terletak di desa Gading harjao, kecamatan Sanden.
7.	Pantai samas	Terletak di desa srigading dekat dengan pantai patehan.
8.	Pantai pandansimo	Salah satu objek wisata alam yang juga mengandung unsur ritual. Pantai ini terletak di desa poncosari kecamatan srandakan.
9.	Gua Cerme	Keindahan stalagtitis dan stalagmit. Gua cerme pada awalnya adalah tempat

		pertemuan yang di gunakan oleh wali songo untuk menyebarkan dan mengajarkan agama islam di jawa.
--	--	--

Sumber: disbudpar.bantulkab.go.id

Pantai parangtritis sebagai objek wisata unggulan kawasan bantul sendiri kondisinya juga mengalami gangguan pasca gempa. Kawasan wisata alam yang paling dekat dengan pusat gempa ini sebenarnya justru tidak mengalami kerusakan fisik yang parah. Sebagian besar bangunan di parangtritis masih utuh. Dari ratusan bangunan objek wisata di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, DIY itu hanya 21 rumah yang roboh dan seorang meninggal. Namun trauma dan kecemasan akan keselamatan membuat kawasan wisata ini mengalami penurunan kunjungan wisatawan secara drastis.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung, dari sebelumnya terjadi gempa yang dapat mencapai 200 hingga 500 orang sehari namun setelah objek wisata ini di guncang gempa pengunjung di perkirakan hanya mencapai 10 hingga 25 orang saja per hari. seperti yang di sampaikan kepala Sudin Sarana, Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, yang pada saat itu di jabat oleh Drs. Henry Purwanto di Yogyakarta dalam harian Kompas (23 juni 2006), bahwa jumlah pengunjung menurun drastis. Dan juga menjelaskan bahwa untuk memulihkan kembali objek wisata ini maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kab. Bantul akan melakukan renovasi pada sejumlah objek wisata yang dianggap strategis khususnya pantai parangtritis.

Namun, disisi lain masih tersimpan keoptimisan akan pemulihan kembali pariwisata Yogyakarta, walaupun Yogyakarta di guncang gempa dan menewaskan ribuan jiwa akan tetapi Yogyakarta dianggap sudah memiliki kemampuan untuk bertahan karena memiliki potensi SDM, keindahan alam dan seni budaya, namun untuk memulihkannya memang butuh waktu. Dukungan terhadap pemulihan citra pariwisata Yogyakarta pasca gempa juga datang dari United Nation world Tourism Organization (UNWTO) sebagai organisasi pariwisata dunia di bawah PBB menyatakan komitmennya membantu pemulihan citra dan membangun kembali pariwisata yogyakarta pasca gempa menimpa kawasan itu. Seperti yang termuat dalam bisnis indonesia (12 juli 2006), bahwa komitmen untuk membantu industri pariwisata Yogyakarta tersebut di putuskan dalam sidang tahunan UNWTO *Executive Council* ke 78 yang di laksanakan di Quito, Equador pada 26-30 juni 2006. Dukungan *financial* pun di berikan oleh Pemerintah pusat, bahwa pemerintah pusat telah menganggarkan dana pemulihan pariwisata pasca bencana sebesar Rp.60 miliar. Berangkat dari keoptimisan serta dukungan yang ada tersebut, sudah selayaknya elemen masyarakat, swasta, maupun pemerintah saling bahu membahu untuk melakukan *recovery* pasca bencana baik secara fisik maupun non fisik agar Yogyakarta dapat bangkit kembali.

Melihat tantangan dan peluang dari laporan tahunan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia (2004: 9) tersebut, Pemerintah DIY dituntut untuk mempunyai komitmen penuh terhadap pemulihan citra pariwisata Yogyakarta. Ini terlihat dari *website* pemda DIY yang memuat visi pembangunan DIY yaitu terwujudnya pembangunan regional sebagai wahana menuju wisata terkemuka dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri, sejahtera, lahir dan bathin dengan dijiwai oleh nilai-nilai kejuangan dan pemerintah yang bersih dalam pemerintahan yang baik dengan mengembangkan ketahanan sosial budaya dan sumber daya berkelanjutan. Namun demikian tindakan pemulihan yang sifatnya fisik semata tidak akan ada gunanya tanpa strategi yang digunakan untuk pemulihan citra pariwisata pasca gempa. Dua hal itulah yang harus di padukan untuk meraih kembali pasar yang hilang. Karena bagaimanapun juga Yogyakarta setidaknya masih memiliki keramahaman masyarakat, jiwa seni dan budaya serta semangat masyarakat yang tinggi untuk bangkit dari keterpurukan pasca gempa.

Sektor pariwisata sebelum terjadinya gempa memiliki kontribusi cukup besar dalam meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Bantul, yakni sebesar Rp. 1.788 milyar pada tahun 2000 untuk meraih kembali kontribusi tersebut tentu membutuhkan banyak hal yang saling mengkait, utamanya peran masyarakat baik masyarakat akademisi, maupun masyarakat yang lain termasuk para pengambil kebijakan dan juga pihak berwenang dalam hal kepariwisataan Kab. Bantul merupakan

pihak yang memegang peranan vital dalam pemulihan pariwisata pasca gempa ini.

Sehingga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bantul sebagai lembaga pemerintah berkewajiban untuk menangani masalah kepariwisataan dan dirasa perlu untuk mengembangkan strategi efektif untuk menanggulangi keadaan yang telah dan sedang berubah serta harus mengembangkan landasan yang kokoh bagi pengambilan keputusan. Dapat digarisbawahi bahwa untuk memulihkan kondisi kepariwisataan di Yogyakarta pada dasarnya membutuhkan eksistensi semua elemen yang terkait baik sektor pemerintah, swasta dan masyarakat. Namun yang paling penting dan tidak boleh di lupakan adalah diperhatikan serta dijaminnya unsur keamanan wisatawan. Dalam situasi pasca gempa ini elemen itulah yang terpenting bagi wisatawan dan tamu hotel maupun para karyawan industri pariwisata. Unsur keamanan itu sendiri akan berhubungan dengan citra yang akan di ciptakan produk wisata tersebut. Pemulihan citra yang diikuti dengan pemulihan kondisi produk wisata pada situasi pasca gempa saat ini adalah hal terbaik yang dapat dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis lebih dalam secara kualitatif deskriptif untuk dapat melihat strategi yang tepat bagi pemulihan citra pariwisata khususnya citra wisata alam di Bantul. Luasnya cakupan elemen atau komponen pariwisata membuat penelitian ini lebih menspesipik pemulihan citra wisata alam saja.

Pemfokusan ini selain karena di dasari oleh keterbatasan yang di miliki peneliti, juga karena wisata alam merupakan pemberi kontribusi terbesar pada pemasukan sektor pariwisata di Bantul dan juga memiliki renstra organisasi namun belum memiliki strategi yang khusus di tujukan untuk memulihkan citra pariwisata alam pasca gempa sebagai salah satu upaya pendukung keberhasilan *recovery* pariwisata kawasan Bantul. Sehingga dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi secara langsung bagi pihak dinas maupun secara tidak langsung untuk masyarakat sekitar kawasan wisata alam bantul yang menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Oleh karena itu dengan melihat strategi pemulihan citra wisata alam pasca gempa secara tepat tersebut dapat menjadi pondasi kokoh untuk membangun kembali kepariwisataan di wilayah ini sehingga dapat meningkatkan kembali aktifitas kepariwisataan serta jumlah wisatawan yang telah menurun drastis pasca gempa di kawasan Bantul.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang permasalahan tersebut di atas serta situasi permasalahan yang di hadapi Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul dituntut agar memunculkan pemikiran-pemikiran yang strategis dan berorientasi pada lingkungan internal maupun eksternal organisasi. Pentingnya strategi untuk melakukan upaya pemulihan citra pariwisata alam pasca gempa agar dapat mendukung program *recovery* pariwisata di

kawasan di kawasan Bantul secara keseluruhan menjadi dasar rumusan masalah penelitian ini. Strategi yang bersumber pada konsep-konsep perencanaan strategis ini pada hakekatnya menuntut adanya integrasi seluruh komponen organisasi agar dapat menilai kekuatan dan kelemahan internal serta mempersiapkan diri dan mengantisipasi pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pengaruh-pengaruh yang menyebabkan “*change*” pasca gempa ini, seperti terjadinya penurunan tingkat kunjungan wisatawan (yang tentunya berimbas pada penurunan PAD dan berpengaruh pada APBD) seyogyanya dapat disadari dan direspon secara tepat oleh dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bantul.

Adanya batasan waktu mengenai penggunaan rumusan strategi pemulihan citra wisata alam pasca gempa ini akan terkait dengan kondisi pariwisata (khususnya wisata alam di kawasan Bantul), dengan dasar tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai:

- a. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bantul dalam pemulihan citra wisata alam pasca gempa ?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dari strategi tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan

dan Pariwisata Kabupaten Bantul dalam pemulihan citra wisata alam kawasan bantul pasca gempa berdasarkan hasil identifikasi dan analisis faktor internal dan isu strategis dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya strategi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah :

Praktis

- a. Mendapatkan gambaran mengenai lingkungan internal dan eksternal serta isu strategis yang di hadapi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata khususnya mengenai wisata alam pasca gempa di Bantul.
- b. Mendapatkan pengetahuan dan wawasan mengenai strategi untuk melakukan pemulihan citra pariwisata khususnya mengenai wisata alam pasca gempa di Bantul.
- c. Sebagai referensi tambahan yang dapat digunakan untuk penelitian sejenis
- d. Memberikan pertimbangan-pertimbangan dan masukan serta referensi bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam upaya untuk terus meningkatkan strategi yang tepat untuk pemulihan citra pariwisata terutama wisata alam pasca gempa di bantul.

Teoritis

Bagi penulis berharap dari penelitian ini akan mampu menambah wawasan serta lebih mengerti dan memahami teori-teori yang didapatkan selama proses perkuliahan dimana yang berhubungan dengan pengembangan perencanaan strategis, kebijakan publik, dan implementasi kebijakan. juga dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya bagi jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UMY.

E. Tinjauan Pustaka

1. Strategi

Dalam perkembangannya konsep mengenai strategi terus berkembang. Hal ini dapat di utnjukkan oleh adanya perbedaan konsep mengenai strategi, definisi yang paling sederhana di rumuskan sebagai cara untuk mencapai tujuan (Reksohadiprojo, 1996: 20). Sehingga dapat dikatakan secara sederhana bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan Bryson (2001: 189) memandang strategi sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan atau alokasi sumber daya yang memberikan batasan pada organisasi melakukannya. Oleh karena itu strategi merupakan perluasan misi guna membatasi organisasi dan lingkungannya.

Sementara itu ada juga menurut Porter (dalam Rangkuti, 1997: 4) mendefinisikan strategi sebagai alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Hal ini senada dengan yang dirumuskan

chandler (dalam Rangkuti, 1997: 3) mengenai konsep strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, serta prioritas alokasi sumber daya. Sehingga strategi merupakan alat penting untuk keuntungan bersaing.

Strategi dapat di terapkan hanya dalam organisasi pemerintah atau organisasi publik yang memiliki misi yang jelas, tujuan dan sasaran yang tegas, indikator kinerja yang jelas dan informasi tentang kinerja yang sesungguhnya yang didapatkan sebanding dengan biaya yang dimiliki organisasi tersebut. Sehingga menurut pandangan Bryson (1990: 190) suatu strategi dapat dikatakan efektif apabila :

- a. Strategi tersebut secara teknis dapat dilaksanakan
- b. Sesuai dengan mandat, misi dan nilai-nilai organisasi.
- c. Dapat memberikan kekuatan dan mengambil keuntungan dari peluang serta meminimalkan atau mengatasi kelemahan ancaman.
- d. Sesuai dengan isu strategis yang hendak di pecahkan.
- e. Strategi bersifat etis, moral, legal, dan merupakan keinginan organisasi untuk menjadi lebih baik.

2. Manajemen Strategis

Pengertian manajemen strategis tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sebelumnya terutama berkaitan dengan perencanaan strategis. Berry dan Wechsler menjelaskan pengertian perencanaan strategis sebagai suatu proses sistematis untuk mengelola organisasi dan

arah mendatang dalam hubungan dengan lingkungan dan permintaan stakeholder eksternal, mencakup perumusan strategi, analisis kekuatan dan kelemahan agensi, identifikasi stakeholder agensi, implementasi tindakan strategis, dan manajemen isu. Model atau proses manajemen strategis terdiri dari lima komponen yang saling berhubungan yaitu pertama, pengamatan lingkungan dengan mengidentifikasi faktor budaya, demografi, ekonomi, dan politik dan implikasinya terhadap organisasi. Kedua, menetapkan misi dan tujuan dengan mengidentifikasi isu dan peluang untuk pelayanan atau pendekatan baru didasarkan pada pengamatan lingkungan. Ketiga, menganalisis kekuatan dan kelemahan internal dan eksternal serta sumber daya yang terbatas dari organisasi. Keempat, mengembangkan rencana tindakan dan menetapkan prioritas. Kelima, mengembangkan strategi implementasi dan memonitor implementasi.

Manfaat yang diperoleh dengan penerapan manajemen/perencanaan strategis pada organisasi sektor publik diantaranya adalah:

- a. membantu organisasi publik berpikir secara strategis
- b. mengklarifikasi arah mendatang
- c. memecahkan masalah organisasi
- d. meningkatkan kinerja
- e. berhubungan secara efektif dengan lingkungan yang berubah
- f. membangun tim kerja dan keahlian.

- g. memudahkan interface administrasi politik melalui membangun hubungan kerjasama antara pejabat terpilih dan manajer publik.

Namun dari beberapa pengertian manajemen di atas model manajemen strategis yang sering digunakan adalah model dari Harvard. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan kesesuaian antara organisasi dengan lingkungannya. Pencapaian kesesuaian ini dinilai oleh ahli strategi melalui analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, dikenal sebagai analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, and threats*). Penilaian ini mengarahkan organisasi untuk mengembangkan strategi dalam membangun kekuatan, mengatasi kelemahan, menangkal ancaman, dan mengeskplotasi peluang.

Di dalam model ini, manajer strategis akan menggunakan model SWOT untuk menguji sifat permintaan dan tekanan pihak eksternal, mengidentifikasi peluang dan kendala sumber daya, menetapkan peluang program, menemukan ancaman politik, menetapkan tujuan dan prioritas organisasi, dan menilai kapasitas internal. Berdasarkan pertimbangan ini, strategi yang berupa perencanaan dan tindakan dapat dikembangkan untuk mencapai aliansi kerjasama organisasi dengan lingkungannya.

Sebagai pelaksana perumusan dan implementasi kebijakan, analisis SWOT ini akan menginformasikan waktu, bentuk, dan isi dari pilihan kebijakan pemerintah. Ketiga, perumusan dan implementasi kebijakan. Dengan menggunakan model ini, pelaku strategis pemerintahan

dapat lebih mudah merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan. Untuk memahami konsep ini, berikut ini diuraikan komponen utama dan tahap manajemen strategis, yakni:

- a. menginisiasi dan menyetujui proses perencanaan strategis.
- b. mengidentifikasi mandat organisasi.
- c. mengklarifikasi misi dan nilai organisasi.
- d. menilai lingkungan internal dan eksternal organisasi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
- e. mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi.
- f. merumuskan strategi untuk mengelola isu.
- g. menelaah dan mengadopsi rencana strategis.
- h. menetapkan visi organisasi.
- i. mengembangkan proses implementasi.
- j. menilai kembali strategi dan proses perencanaan strategis.

3. Kepariwisataaan

Menurut Undang-Undang No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Menurut Widodo (2002 : 40) Substansi isi kebijakan rencana pengembangan pariwisata nasional maupun daerah mencakup 5 aspek, yaitu :

- 1). aspek produk wisata;
- 2). aspek promosi/pemasaran;
- 3). aspek kelembagaan;
- 4). aspek sumber daya manusia;
- 5). aspek spasial (tata ruang)

Sementara itu dalam pasal 3 dan 4 di jelaskan bahwa fungsi dan tugas dari kepariwisataan adalah Kepariwisata berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. di mana bertujuan untuk :

- a. meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- b. meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. menghapus kemiskinan
- d. mengatasi pengangguran
- e. melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
- f. memajukan kebudayaan
- g. mengangkat citra bangsa
- h. memupuk rasa cinta tanah air
- i. memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa
- j. mempererat persahabatan antarbangsa.

1. Konsep Pariwisata

Murphy (1981), telah merumuskan komponen industri pariwisata yang terdiri atas : *created facilities, natural resources,*

infrastructure, hospitality dan transportation. Dalam sistem pariwisata (industri pariwisata) ini sesuai dengan klasifikasi dan komponen pengembang yang meliputi wisatawan, obyek wisata, sarana pariwisata, prasarana pariwisata, dan pendukung khusus. Tinjauan sistem pariwisata dilakukan secara fungsional maupun secara struktural.

a. Tinjauan Secara Fungsional

Dapat digambarkan pada sistem .input ---→ .proses --→ .output dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem ini (industri pariwisata) pada dasarnya merupakan suatu industri jasa dengan mekanisme sebagai berikut : menerima input berupa kebutuhan konsumen yang memotivasi seorang wisatawan untuk melakukan suatu kegiatan pariwisata, motivasi tersebut dapat berupa motivasi fisik, *religius, culture, science, sport, bussines, health* dan lain sebagainya. Kemudian industri pariwisata dengan mekanisme yang terjadi didalamnya memberikan service yang merupakan respon terhadap kebutuhan tadi, output dari akhir yang diharapkan dapat diterima oleh wisatawan tersebut adalah kepuasan yang merupakan pemenuhan atas kebutuhan wisatawan yang bersangkutan. Namun dalam operasionalnya industri pariwisata tidak hanya menghasilkan jasa, melainkan juga produk barang yang dibutuhkan oleh wisatawan, misal industri catering, industri penghasil cinderamata dan lainnya

b. Tinjauan Secara Struktural

Peninjauan ini akan memberikan gambaran komponen pembentuk Sistem pariwisata. Dari identifikasi komponen pembentuk tersebut dapat

diinventarisasi karakteristiknya. Komponen dari suatu Sistem kemungkinan dapat dipandang pula sebagai Sistem dalam skala yang lebih kecil.

F. Definisi konseptual

1. strategi adalah Rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis organisasi dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari organisasi dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.
2. Manajemen Strategis (*Strategic Management*) dapat didefinisikan seni dan ilmu untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya. Manajemen Strategi berfokus pada mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan/ akuntansi, produksi/ operasi, penelitian dan pengembangan, dan sistem informasi computer untuk mencapai keberhasilan organisasi.
3. Kepariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
4. Pemulihan citra adalah proses, cara, atau perbuatan yang dilakukan untuk memulihkan kesan mental berupa banyangan visual atau gambaran negative yang dimiliki calon wisatawan

terhadap wisata alam pasca gempa (seperti kesan ketidaknyamanan, ketidakamanan, dan kerusakan).

5. Wisata alam adalah sasaran tujuan wisata atau objek wisata dikawasan Bantul yang berupa pantai, pegunungan, goa, hutan dan agrowisata.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dibutuhkan untuk membatasi parameter atau indikator yang diinginkan peneliti dalam penelitian sehingga apapun variable penelitian yang digunakan maka semuanya hanya muncul dari konsep tersebut. Dalam penelitian ini definisi operasionalnya adalah :

1. Strategi

- a. spesifikasi strategi yang diterapkan
- b. bagaimana hasil yang diharapkan secara kualitas maupun kuantitas

2. Perencanaan Strategis

Didalam perencanaan strategis ada beberapa variable indikator seperti yang dikatakan Robinson & Pearce (1997: 62) adalah sebagai berikut:

- a. *Strength* (kekuatan) bagaimana keunggulan sumber daya yang belum tergali dengan optimal, sehingga memberikan kemungkinan dalam hal ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul untuk meningkatkan kinerjanya

- b. *Weaknes* (kekurangan) bagaimana keterbatasan dalam sumber daya yang dibutuhkan organisasi sehingga menghalangi kinerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul.
- c. *Opportunities* (peluang) apa-apa saja faktor-faktor lingkungan luar (politik, ekonomi, sosial, IPTEK) positif yang member kesempatan dan mendukung keberadaan organisasi.
- d. *Threats* (ancaman) apa-apa saja faktor lingkungan luar yang negative dan menghambat kegiatan organisasi.

3. Pemulihan Citra

- a. Tingkat kunjungan wisatawan
- b. Kontribusi wisata alam terhadap PAD.
- c. Program apa yang direncanakan
- d. Faktor apa yang menghambat keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan? Berdasarkan pertanyaan tersebut dirumuskan tiga faktor yang merupakan syarat utama keberhasilan proses implementasi, yakni komunikasi, sumber daya, dan struktur organisasi. ketiga faktor tersebut menjadi kriteria penting dalam implementasi suatu kebijakan.

4. Wisata Alam

Definisi operasional wisata alam dalam penelitian ini berupa kondisi wisata alam pasca gempa.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-eksploratif melalui pendekatan kualitatif, artinya bahwa suatu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa serta berusaha mengeksplorasi dan mencari jawaban rumusan masalah dalam penelitian ini (Singarimbun, 1987: 4) . Penelitian ini dapat menggambarkan dengan lebih jelas mengenai kondisi lingkungan internal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul dan lingkungan eksternal dalam menghadapi isu strategis mengenai pemulihan citra wisata alam Bantul pasca gempa.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Teknik wawancara ini di gunakan untuk memperoleh data primer, yakni data yang diperoleh dari nara sumber. Seperti yang diungkapkan Singarimbun (1987:182), bahwa wawancara adalah teknik untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Pemilihan teknik wawancara dikarenakan jenis penelitian kualitatif seperti dalam penelitian ini membutuhkan respon yang valid dari responden atau informan sesuai konteks penelitian, sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Hadi (1992:143) bahwa wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab

sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian. adapun pihak yang terkait dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Dinas Kebudayaan dan pariwisata Bantul
2. Kepala Subbag program Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul
3. Kepala Subdin Pemasaran Wisata Bantul
4. Kasubbag Keuangan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
5. Staf Humas Java Media-Tourism Crisis Center
6. Masyarakat di pesisir pantai parang tritis

b. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang

berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Patton menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena :

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan data yang ada untuk dipelajari dalam bentuk dokumen yang berupa laporan, berita, catatan, foto-foto, maupun tabel data yang terkait dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keadaan daerah penelitian. Data tersebut kemudian dipakai untuk melengkapi data yang telah digali melalui teknik pengumpulan data yang lain.

3. Sumber Data

Sumber data dibedakan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan pada saat penelitian, seperti hasil wawancara dan pengamatan. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data primer adalah pihak yang dianggap mempunyai informasi kunci (*key informan*), informasi yang diperoleh kemudian akan dilengkapi dengan hasil pengamatan langsung selama penelitian berlangsung. Pemberi informasi atau keterangan dinamakan informan adapun yang dimaksud pemberi informasi didalam penelitian ini adalah :

- a. Informan
- b. Pelaku
- c. responden

Dengan demikian pengambilan narasumber atau informan menggunakan teknik bertujuan (*purposive technique*), yakni pemilihan

yang dilakukan secara sengaja dan tepat dengan maksud menemukan sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan didasarkan adanya tujuan tertentu.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui dokumen tertulis baik yang ada di media cetak ataupun elektronik yang berasal dari instansi terkait dan data yang bersumber serta di publikasikan oleh organisasi lain melalui teknik dokumentasi. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari media massa, baik cetak maupun elektronik dan website atau situs-situs pariwisata terkait.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Inti dari analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu : mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Analisis data kualitatif yang dilakukan mengacu pada kegiatan Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul dalam pemulihan wisata alam pasca gempa. Maka data-data ini diperoleh dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara yang dilakukan, dokumen dan sebagainya. Selanjutnya diambil sesuai dengan relevansi atau kebutuhan penelitian ini.

Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah analisis data model yang dikemukakan oleh Miles and Hubermans (1992 : 20) sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Adalah data penelitian yang akan diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik yang sesuai studi deskriptif yaitu dengan model interaktif, seperti : wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan langsung dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.

b. Reduksi Data

Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data yang ada pada data yang relevan atau sesuai dengan permasalahan penelitian.

c. Penyusunan Data

Yaitu penyusunan data-data yang telah diperoleh dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi secara sederhana sehingga mudah dipahami biasanya dalam bentuk teks naratif. Dengan melihat penyajian-penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, berdasarkan pemahaman yang didapati dari penyajian data tersebut.

d. Kesimpulan

Yaitu dengan menyimpulkan permasalahan yang menjadi pokok penelitian dalam rumusan masalah, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan untuk penyelesaian permasalahan yang didapati dari penyajian data tersebut.

Dari data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui pendekatan analisis SWOT, yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknes*) dan ancaman (*threats*). Dari hasil analisis SWOT selanjutnya di tetapkan isu-isu strategisnya.

I. Unit Analisis

Unit analisis menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ". (2001:43) ,adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. Maka penulis dapat mengartikan bahwa populasi merupakan keseluruhan yang menjadi objek penelitian. Jadi yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan lingkungan internal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, Moleong, (2000) . Karena populasi juga merupakan sampel dalam penelitian ini, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat yang ada di lokasi objek wisata.